

▶ Dunia kini mungkin lebih mengenal krisis energi. Namun, berbagai gerakan di banyak negara untuk melepaskan diri dari krisis energi ini ternyata memicu krisis baru yang lebih mengerikan: krisis pangan.

Departemen Energi Amerika Serikat (US Department of Energy) meramalkan, konsumsi energi dunia masih akan terus meningkat sampai tahun 2030, masing-masing untuk negara-negara bukan anggota Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) 57%, dan untuk negara-negara anggota OECD 24%. Di antara negara-negara OECD, AS mengonsumsi 21 juta barel sehari, sementara Tiongkok baru sepertiganya.

Apabila Tiongkok dan India menyamai konsumsi Amerika, dapat diprediksikan permintaan minyak dunia akan mencapai 200 juta barel per hari havi. Besarnya permintaan dan menurunnya *supply* dari sebagian negara penghasil minyak dapat digunakan sebagai indikasi bahwa harga minyak dunia masih akan terus meningkat di masa-masa mendatang. Bahkan Presiden Organisasi Negara-Negara Pengekspor Minyak (OPEC) Chakib Khelil menyebutkan, harga minyak diprediksi akan mencapai angka US\$ 200 per barel.

Produksi minyak AS sendiri terus menurun sejak tahun 1973. Terhitung sejak tahun 1986, kebutuhan minyak AS tergantung dari impor. Saat ini Negeri Paman Sam itu tengah berusaha keras untuk mengatasi ketergantungannya pada minyak dengan meningkatkan produksi *biofuel*.

Presiden AS George Bush telah menargetkan produksi *bio-*

*fuel* sebesar 35 miliar galon pada tahun 2017. Dengan volume sebesar itu, AS akan memerlukan seluruh hasil panen biji-bijian/*grain* seperti jagung dan kedelai. Sementara itu, Uni Eropa menargetkan, pada 2020 negara-negara di 'Dunia Biru' ini setidaknya sudah 10% dari pemakaian energi untuk industri dan transportasi berasal dari *biofuel*. Tiongkok dan India bahkan mematok target lebih besar lagi, masing-masing 15% dan 20% pada 2020.

Dengan alasan mengurangi ketergantungan pada minyak bumi itulah sejumlah negara mulai menangkap peluang dengan upaya memproduksi *biofuel*. Malaysia dengan dukungan areal perkebunan kelapa sawit lebih dari 4 juta hektare, berambisi menjadi eksporter *biofuel* terbesar di dunia.

Lereno Sdn Bhd biodiesel, sebuah pabrik patungan yang didukung 30% dana dari investor asal Australia dan Italia, telah membangun pabrik *biofuel* dengan kapasitas 60.000 ton per tahun. Sedangkan negara tetangganya, Singapura, menggaet Finlandia untuk membangun pabrik *biofuel* terbesar di dunia, berbahan baku minyak kalapa sawit dengan kapasitas produksi 20.000 barel per hari pada tahun 2010.

#### Picu Krisis Pangan

Gerakan melepaskan diri dari krisis energi di banyak negara ternyata memicu krisis baru yang lebih mengerikan, yaitu krisis pangan. Ini terjadi



■ Lilik B Prasetyo

karena pasokan sereal ke pasar internasional jauh berkurang yang mendorong kenaikan harga. Harga pangan terus melambung, terutama beras, gandum, dan jagung, dan itu telah memicu berbagai kerusuhan di belahan dunia.

Krisis ini dirasakan lebih pa-

kat, karena pasokan sereal ke pasar internasional jauh berkurang yang mendorong kenaikan harga. Harga pangan terus melambung, terutama beras, gandum, dan jagung, dan itu telah memicu berbagai kerusuhan sosial dan perang. Saat ini, situasi krisis masih bisa tertolong berkat melimpahnya pasokan pangan (*grain*) dari negara-negara produsen. Saat ini produksi pangan dunia memang terus naik, tercatat pada tahun 2006 sebesar 2012 juta ton, tahun 2007 sebesar 2108 juta ton dan tahun 2008 diprediksikan menjadi 2164 juta ton, atau naik sebesar 2,6% dari tahun sebelumnya. Pertanyaannya, sampai kapan stok pangan bisa menopang kebutuhan dunia yang terus meningkat?

Kekhawatiran itu muncul karena faktanya stok pangan (sereal) dunia menurun menjadi 405 juta ton atau turun sebesar 21 juta ton seperti dilaporkan badan pangan dunia (FAO). Stok sebesar itu merupakan

**Perhatian pemerintah untuk membangun kemandirian pangan tampaknya masih sangat kecil. Reformasi agraria masih jalan di tempat, konversi lahan produktif belum berjalan sebagaimana mestinya, bahkan sistem perbankan kita belum sepenuhnya menopang usaha pertanian.**

terendah selama 25 tahun terakhir. Pada level ini rasio antara stok dan konsumsi sereal menjadi 18,8%, atau turun 6% dari tahun sebelumnya. Hal ini terjadi karena permintaan dalam negeri terus meningkat dan tingginya biaya untuk impor sehingga banyak negara mengalami kesulitan menambah stok pangan. Faktor ketidakpastian produksi pangan karena perubahan iklim dan kenaikan permukaan air laut ikut menambah kekhawatiran tersebut. Perubahan iklim berpotensi menurunkan produksi dan produktivitas per-

terendah selama 25 tahun terakhir. Pada level ini rasio antara stok dan konsumsi sereal menjadi 18,8%, atau turun 6% dari tahun sebelumnya.

Hal ini terjadi karena permintaan dalam negeri terus meningkat dan tingginya biaya untuk impor sehingga banyak negara mengalami kesulitan menambah stok pangan. Faktor ketidakpastian produksi pangan karena perubahan iklim dan kenaikan permukaan air laut ikut menambah kekhawatiran tersebut. Perubahan iklim berpotensi menurunkan produksi dan produktivitas per-

Tapi hal yang paling dikhawatirkan yakni bila negara-negara produsen mengurangi atau bahkan menghentikan ekspor guna menjamin ketahanan pangan dalam negeri masing-masing. Akibatnya, ketersediaan pangan dunia terganggu, sehingga hal itu akan memicu kelangkaan pangan. Apabila ini terjadi (sempena tidak) uang menjadi tidak berarti karena barang yang akan dibeli tidak ada di pasar. Uang sebesar US\$ 80 miliar sebagai cadangan kalau terjadi krisis ekonomi yang dihimpun 10 negara-Asean, Korea Selatan, Jepang, dan Tiongkok menjadi kurang berarti.

Menyiasati kemungkinan terburuk tersebut, maka cara terbaik yang harus dilakukan adalah kembali ke prinsip kemandirian pangan suatu negara. Untuk negara kita, Indonesia, perhatian pemerintah ke arah ini tampak masih sangat kecil. Pekerjaan rumah ke arah tujuan mulia itu masih harus banyak dilakukan. Reformasi agraria masih jalan di tempat, konversi lahan produktif masih terus berlangsung karena implementasi tata ruang yang kedodoran.

Selain itu, upaya menetapkan lahan sawah abadi belum terlaksana, insentif untuk pertanian masih sangat terbatas, harga sarana dan prasarana produksi pertanian masih sangat mahal, bahkan sistem perbankan kita belum sepenuhnya menopang usaha pertanian. Karena itu, ajakan pemerintah untuk solid menghadapi krisis pangan hendaknya dimaknai lebih dalam, tidak sekadar berbagi rezeki, tapi juga bisa diartikan membuka ruang peluang dan akses sebesar besarnya bagi petani, yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia. Semoga. □

▶ Penulis adalah pengajar Institut Pertanian Bogor